

## **BAB II**

### **TINJUAN UMUM MANUNGGALING KAWULA GUSTI SYEKH SITI JENAR**

#### **A. Biografi Syekh Siti Jenar**

Nama Syekh Siti Jenar dikenang sebagai sosok yang misterius dan kontroversial sekaligus legendaris yang pernah hidup di Tanah Jawa. Beliau juga termasuk salah satu tokoh awal yang menyebarkan ajaran atau pemahaman tasawuf di Nusantara,<sup>25</sup> Syekh Siti Jenar kontroversial dan misteriusnya dikarenakan tidak adanya kepastian tentang Riwayat hidupnya seperti tahun hidup dan kematianya atau tentang konfliknya Syekh Siti Jenar dengan Walisongo. Semua hal itu terjadi dikarenakan Syekh Siti Jenar sendiri tidak pernah menuliskan biografi hidupnya dan menuangkan gagasannya.

Dalam buku Bratakesawa, Syekh Siti Jenar memiliki nama asli Ali Hasan, yang merupakan putra dari resi bungsu seorang pendeka kerajaan pada zaman itu. Suatu ketika, sang ayah Ali Hasan marah besar atas kesalahan yang dilakukannya, sehingga membuat ayahnya mengutuk menjadi seekor cacing.<sup>26</sup> Pada saat itu Sunan Bonang yang sedang mengajarkan ilmu mistis kepada Sunan Kalijaga diatas perahu yang bocor. Sunan Bonang berniat menambal perahu itu dengan tanah rawa yang didalamnya terdapat cacing, Sunan Bonang menyadari bahwa ditanah itu ada makhluk lain yang lagi mendengarkan ajarannya, kemudian cacing itu diubah menjadi manusia yang diberi nama Syekh Siti Jenar.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Achmad Chodjim, “*Syekh Siti Jenar: Makrifat Dan Makna Kehidupan*,” vol. 2 (Jakarta Selatan: Penerbit Serambi, 2007), 23.

<sup>26</sup> Raden Bratakésawa, “*Falsafah Siti Djénar*” (Surabaya: Djojobojo, 1954), 15.

<sup>27</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa*, 1999, 3.

Versi lain menyatakan bahwa Syekh Siti Jenar kira-kira hidup pada tahun 1426-1517 M di pusat kota Caruban (Pakuwuan Caruban) atau masa sekarang dikenal dengan Keraton Cirebon. Ayahnya dulu dikenal dengan Syekh Datuk Saleh bin Syekh Isa Alawi, yang menjadi seorang ulama yang berasal dari Daratan Malaka.<sup>28</sup>

Dalam naskah Wangsakertan Cirebon berjudul *Negara Kretabumi Sargha III pupuh-76*, Syekh Lemah Abang lahir di Malaka dengan sebutan Abdul Jalil. putera dari Syekh Datuk Shaleh. Kemudian di Naskah Wangsakertan lainnya yang berjudul *pustaka rajya-rajya i bumi nusantara jilid V: II-2*. Bawahsannya Syekh Lemah Abang memiliki silsilah yang bernama Syekh Datuk Abdul Jalil yang nasabnya sambung sampai ke nabi Muhammad saw turun melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib - sayyidina Husein - Ali Zainal Abidin-Ja'far Shadiq, sampai kepada Maulana Abdul Malik yang tinggal di Bharata Nagari. Maulana Abdul Malik -Al-Amir Abdullah Khannuddin - Al-Amir Ahmadsyah Jalaluddin (Syekh Kadir Kaelani. Al-Amir Ahmadsyah Jalaluddin) - Maulana Isa (Syekh Datuk) - Syekh Datuk Shaleh - Syekh Datuk Abdul Jalil yang masyhur dengan sebutan Syekh Siti Jenar (Syekh Lemah Abang). Syekh Siti Jenar termasuk saudara sepupu dari Syekh Datuk Kahfi, pengasuh pesantren Giri Amparan Jati dan guru dari penguasa Cirebon, Pangeran Cakrabuana alias Sri Mangana,<sup>29</sup> karena ayah dari Syekh Siti Jenar adalah saudara dari Syekh Datuk Kahfi.

Nama-nama kontroversial Syekh Siti Jenar

---

<sup>28</sup> Muhammad Sholikhin and Windy Afiyanti, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat Dan Suluk Syekh Siti Jenar*, vol. 1, 2004, 36.

<sup>29</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Tangerang Selatan: Trans Pustaka : LTN PBNU, 2012), 318.

- a) Syekh Lemah Abang; julukan yang diberikan oleh penduduk *Lemah Abang*.
- b) Syekh Abdul Jalil; nama itu diperoleh ketika menjadi penyebar agama Islam atau menjadi sosok ulama' di daerah Malaka.
- c) Syekh Jabaranta; nama yang dikenal di daerah Sumatra, Palembang dan Daerah malaka.
- d) Prabu Satmata: nama ini diperkenalkan oleh muri-murid Syekh Siti Jenar, Prabu Satmata sendiri bisa disebut Gusti yang Nampak oleh mata atau nama yang muncul ketika dalam keadaan "Mabuk" spiritual dan dalam penghayatan.<sup>30</sup>
- e) Ali Hasan: merupakan nama dari anak resi bungsu seorang pendeta kerajaan.
- f) Syekh Lema Abang sejatinya Abdul Jalil putra dari Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung jati): menurut Raden Ngabehi Soeradipoera dalam naskah tulisan tangan miliknya.<sup>31</sup>

## B. Corak tasawuf Syekh Siti Jenar

Dalam corak tasawuf dari cerita kehidupan Syekh Siti Jenar lebih menonjol di tasawuf falsafinya, yang mana mengajarkan paham tasawuf wujudiyah (tasawuf yang mengandung ajaran paham wahdatul wujud) di tanah Jawa. Inti ajarannya tentang kemanungan, memicu perdebatan di kalangan ulama (wali songo) dan penguasa pada zamannya. Karena dalam sikapnya yang gegabah

---

<sup>30</sup> Ahmad Sidqi, "Mendaras Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2017), 16.

<sup>31</sup> D. A. Rinkes, *Nice Saint Of Java*, 1st ed. (Malaysia: Malaysian Sociological Research Institute, 1996), 27.

untuk menyebarluaskan doktrin kemanunggalan itu, Syekh Siti Jenar disalahkan dalam dakwahnya oleh wali songo.<sup>32</sup>

Tasawuf Syekh Siti Jenar, merupakan tasawuf falsafi yang dikembangkan oleh *Muhammad bin 'Alī bin Muhammad bin 'Arabī al-Hātimī at-Ta'i* (Ibn Arabi).<sup>33</sup> Tasawuf falsafi berbeda dengan tasawuf sunni dan sangat bertolak belakang, tasawuf falsafi merupakan gabungan antara filsafat dan tasawuf yang sumbernya sebagian dari pemikiran filsafat yang bercampur dengan tasawuf. Sementara itu, tasawuf Sunni berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Ajaran tasawuf filsafi mengajarkan kesatuan antara makhluk dan Allah dalam ajaran hulul & ittihad. Sementara itu, tasawuf Sunni mengajarkan tentang ketidaksamaan antara makhluk dan Allah. Ajaran Sunni menolak kesatuan antara makhluk dan Allah, ajaran tasawuf falsafi cenderung menyimpang dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sementara itu, tasawuf Sunni mengandung ajaran yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Semua ajarannya sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>34</sup>

### C. *Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar*

Di tanah jawa atau nusantara ini tidak asing dengan istilah “*Manunggaling Kawula Gusti*”, yang rupanya diperkenalkan oleh seorang tokoh yang dianggap sufi atau kharismatik dari Persia yang dikenal dengan julukan Syekh Siti Jenar.

---

<sup>32</sup> Aris Fauzan, “Ingsun’ Misteri Tasawuf Mistik Syekh Siti Jenar,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2012), 120.

<sup>33</sup> Abu al-Wafa-Ghanimi Al-Taftazani, “Madkhal Ila Al-Tashawwuf Al-Islami, Terj,” *Ahmad Rofi 'Utsmani Bandung: Pustaka*, 1985, 187.

<sup>34</sup> Muhammad Afif Anshori, “Kontestasi Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi Di Nusantara,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2014), 310.

Ajaran dikenal di kalangan masyarakat Jawa, terutama raja-raja Jawa yang telah memeluk agama Islam pada saat itu.

“Manunggaling Kawula Gusti”, yang rupanya diperkenalkan oleh seorang tokoh yang dianggap sufi atau kharismatik dari Persia yang dikenal dengan julukan Syekh Siti Jenar. Ajarannya cukup dikenal di kalangan masyarakat Jawa, terutama para raja Jawa yang telah memeluk agama Islam saat itu.

Makna umum dari suluk “*Manunggaling Kawula Gusti*” sering dimaknai sebagai menyatunya manusia (*Kawula*) dengan Tuhan (*Gusti*). Anggapan bahwa Gusti merupakan personifikasi, Tuhan kurang tepat. Gusti (*Pangeran, Ingsun*) yang dimaksud adalah personifikasi dari Dzat Urip (Kesejadian Hidup), derivate (emanasi, pancaran, tajalli) Tuhan.<sup>35</sup>

*Manunggaling* didalam Bahasa Jawa termasuk golongan kata “*Andaha*” kata yang tidak memiliki dasar. Tetapi kalau dilihat, kata *Manunggaling* mendapatkan kata tambahan seperti “Ma” berarti kata manunggaling memiliki makna satu (tunggal). Adapun tambahan “Ma” memiliki makna “*nindakake gawean*” prosesnya ke arah yang tunggal. Adapun contohnya kata “Ma” yaitu *Ma-Kidul* menjadi *mengidul* atau ke arah selatan. Sehinnga kata *Manunggaling* bermakna suatu kegiatan yang mengarah ke (yang) Tunggal.

Selanjutnya kata “*Kawula*” berasal dari akronim kata *kahanan sing kewuwulan ala* (situasi yang buruk).<sup>36</sup> *Kahanan* dalam Bahasa Indonesia berarti keadaan. Sedangkan dalam Bahasa Jawa memiliki keterkaitan makna yakni

---

<sup>35</sup> Islam Simuh and Pergumulan Budaya Jawa, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (jakarta: Press Universitas Indonesia, 1988), 289.

<sup>36</sup> Rosyi Ibnu Hidayat, “Ahlaq Tasawuf Manunggaling Kawula Gusti,” *Jurnal Penelitian Agama* 24, no. 1 (2023), 49.

“Manusia adalah suatu bentuk atau eksistensi yang juga dapat memiliki makna tambahan dari yang berarti “buruk atau jelek”, dan menjadi seperti makna tidak lagi murni, tidak lagi suci, yang dikarenakan fisik atau raganya telah jauh dari keadaan suci. Dalam hal ini, suci dapat diartikan sebagai suci baik secara rohani maupun jasmani.

Sedangkan, makna dari Gusti yakni *mbagus-mbagusi ati*, maka hanya hati yang jernihlah yang bisa mencapai tatanan hidup yang bagus (*Insan kamil*).<sup>37</sup> Yang mana dapat menangkap segala yang ada atau seluruh pemahaman jasmani maupun rohani. Dari kesempurnaan segi tadi dia merupakan manifestasi sempurna dari citra tuhan, seperti halnya mencerminkan nama-nama dan sifat tuhan secara utuh dan menyadari kesatuan esensinya dengan tuhan, yang disebut ma’rifat. Dengan begitu makna dari kata *mbagus-mbagusi ati* itu sendiri merujuk pada yang Maha suci. Walaupun begitu, Allah benar berbeda secara Mutlaq, dari aspek manapun tidak ada yang sama dan tidak ada bandingannya dalam segala kategorisnya atau tidak bisa diukur semuannya.

Seperti halnya dijelaskan dalam potongan ayat Al-Qur'an surat Asy-Syura'; 11.

.....لَيْسَ كَمُثْلِهِ شَيْءٌ.....

.....Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia...

Lafadz *laisa kamiṣlihī syai'(un)* dalam gambaran hikmah jawa disebut *Tan Keno Kinoyo Ngopo* (Tidak bisa digambarkan seperti apa) dari salah satu penggambarannya adalah kerap kali disebutkan “Gusti Kang Maha suci” atau

---

<sup>37</sup> Akilah Mahmud, “Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi,” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 9, no. 2 (2014), 37.

“Gusti Allah”<sup>38</sup> dan “*Manunggaling Kawulo Gusti*” bisa diartikan sebagai: proses melaksanakan sesuatu/*nindakake*, dan menuju pada Yang Maha Esa (Tunggal), dan yang melakukan yaitu *Kawula*, atas bantuan Gusti yang akan membagusi hati. Dengan itu *kawula* kita (*nindakake*) melakukan aktivitas dengan menuju pada Gusti yang Maha Suci.

Dalam tasawuf Jawa, ada filosofi atau ajaran (kepercayaan tradisional Jawa) tentang bagaimana cara manusia menyikapi kehidupan. *Sangkan Paraning Dumadi* dapat dimaknai sebagai asal mula kehidupan, sementara *Manunggaling Kawula Gusti* adalah menyatunya manusia (ciptaan) dengan Tuhan. Ajaran ini, dalam tasawuf Jawa, disebut dengan ilmu kasampurnan atau ilmu kesejadian.

Dalam bahasa Jawa kuno, *Sangkan* yaitu asal muasal, *Paran* yaitu tujuan, dan *Dumadi* adalah menjadi, pencipta atau yang menjadikan. Jadi yang dimaksud dengan dimaksud *Sangkan Paraning Dumadi* adalah ilmu tentang "Dari mana manusia berasal dan akan ke mana ia akan kembali".<sup>39</sup>

Keberadaan manusia dan alam semesta merupakan ciptaan *Sang Hyang Widhi*, yaitu Dzat Pencipta Alam Semesta, Tuhan Yang Maha Esa. pada akhirnya seluruh alam semesta akan kembali kepada-Nya.

---

<sup>38</sup> Muhammin Subarkah and Lutfiah Ayundasari, “Islam-Jawa: Makna Simbolis Seni Pewayangan” Tokoh Semar”, *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 7 (2021), 878.

<sup>39</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2001, 117.

Sedangkan dalam islam juga ada sebuah potongan ayat al-Qur'an yang bermakna seperti orang jawa yang mengekspresikan "Sangkan Paraning Dumadi".<sup>40</sup> Seperti didalam potongan ayat QS. Al-Baqarah (156).

قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).

*Sangkan Paraning Dumadi, Manunggaling Kawula Gusti*, Merupakan ilmu tingkat tinggi bagi masyarakat Islam Jawa, untuk memperoleh kesejadian hidup. Ajaran ini sebenarnya, tetap bertumpu pada dasar-dasar ilmu tasawuf, yang tentu berpangkal pada ajaran-ajaran Islam yang ditafsirkan oleh para ulama'.<sup>41</sup>

Dari pembagian tersebut, sebenarnya tujuannya adalah satu, yakni mencapai kehidupan yang baik, sehingga bisa menggapai husnul khatimah yang dimanifestasikan dengan keberhasilan manusia menemukan kebahagiaan abadi. Kesadaran ini kemudian disambung dengan *Manunggaling Kawula Gusti* yang merupakan jenis kesadaran bahwa manusia dan alam semesta merupakan kesatuan hakikat Ilahiah.<sup>42</sup>

Mencapai tingkat pemahaman bahwa diri merupakan satu kesatuan dengan alam semesta tentu tidak mudah. Jalan terjal mesti dilewati untuk mencapai tingkat manusia sempurna, insan kamil. Karena itu, pembahasan ilmu

<sup>40</sup> Lukman Hakim and Achmad As'ad Abd Aziz, "Tuhan Dalam Perspektif Islam Kejawen," *Jurnal Al Ashriyyah* 9, no. 2 (2023), 123.

<sup>41</sup> Nur Kolis and Kayyis Fithri Ajhuri, "Sangkan Paraning Dumadi Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati," *Dialogia Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 1 (2019), 4.

<sup>42</sup> M Harini, DR HJ.Sri SI, *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa* (Araska Publisher, 2019), 92.

kasampurnan tidak jauh dari hal-hal yang berkaitan dengan hatimanusia. Menurut al-Ghazali, ilmu ini menitikberatkan pada persoalan-persoalan yang merusak hati dan hal hal yang bisa memperbaiki hati. Karenanya, disinggung pula beberapa nafsu yang mesti dipahami seorang salik, seperti nafsu ammarah, lawwamah, suftah, dan muthmainah.

Hal inilah yang juga menjadi fokus kajian sekaligus pengajaran Syekh Siti Jenar kepada masyarakat. Karena, menurut Syekh Siti Jenar, memberikan pengajaran tentang hakikat kepada masyarakat jauh lebih penting daripada syariat tanpa spiritualitas. Syekh Siti Jenar menghendaki masyarakat memahami ilmu kasampurnan, yang merupakan cara untuk menjadi manusia sejati.

Lantas, seperti apakah konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang dikenalkan kepada masyarakat? Salah satu ungkapan Syekh Siti Jenar terkait *Manunggaling Kawula Gusti* terekam dalam catatan Babad Tanah Sunda. Syekh Siti Jenar menyatakan:

*“Allah adalah keadaanku, mengapa teman-teman menggunakan penghalang? Padahal, akulah yang haq. Allah pun tiada wujud dua. Kemudian Allah, sekarang Allah, tetap dhahir batin Allah. Mengapa teman-teman masih mengenakan pelindung?”<sup>43</sup>*

Syekh Siti Jenar juga pernah menjadi bagian dari Wali Sanga yang hanya diberi kewenangan untuk mengajarkan tauhid dan syahadat. Sementara itu, pendapat Syekh Siti Jenar hakikat tauhid yang paling mendasar adalah sasahida (penyaksian akan keesaan Allah SWT) dan *Kemanungan* di mana semua ciptaan pasti akan kembali menyatu dengan Sang Pencipta.

---

<sup>43</sup> Gugun El Guyanie, *Syekh Siti Jenar Sejarah, Ajaran, Dan Kisah Kematian Yang Kontroversial*, vol. 8 (Araska Publisher, 2021),168.

Saat itu, para anggota Wali Sanga lainnya juga menyampaikan pendapatnya terkait kedudukan Allah Swt, Sunan Gunung Jati mengatakan bahwa Allah adalah yang berwujud hag. Sunan Giri berpendapat, Allah itu adalah jauhnya tak terhingga, dekatnya tanpa rabaan. Sementara itu, Sunan Bonang mengemukakan bahwa Allah itu tidak berwujud, tidak bertempat, tidak berwarna, tidak berarah, tidak bersuara, tidak berbahasa, wajib adanya, mustahil tidak adanya.

Kemudian Sunan Kalijaga menyatakan, Allah itu ibarat seumpama dalang yang sedang memainkan wayang. Syekh Maghribi menjelaskan, bahwa Allah itu meliputi segala sesuatu. Syekh Majagung menegaskan, bahwa Allah itu tidak di sini atau di sana, melainkan ini. Syekh Bentong berkata, Allah itu tidak di sini dan di sana, melainkan ya inilah.

Usai pernyataan Syekh Bentong, Syekh Siti Jenar pun membeberkan konsep dasar teologinya sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Namun, pernyataan Syekh Siti Jenar tersebut ditanggapi dengan keras oleh Sunan Kudus yang salah memahami makna pernyataan mistik tersebut, "Janganlah suka tergesa-gesa dalam berkata-kata, menurut pendapat hamba, Allah tidak bersekutu dengan yang lain."

Ajaran Syekh Siti Jenar, *Manunggaling Kawula Gusti* dianggap bisa menyesatkan umat oleh Sunan Gunung Jati dan Dewan Walisongo lainnya. Pada dasarnya konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang disampaikan Syekh Siti Jenar adalah benar dan tidak melenceng dari ajaran agama. Namun konsep *Manunggaling Kawula Gusti* akan berbahaya jika diajarkan kepada orang yang masih awam, yang bisa saja salah dalam menafsirkan konsep ini.

Ajaran seperti inilah yang diberikan oleh Syekh Siti Jenar kepada masyarakat secara terbuka. Dia tidak mengkhususkan” hanya untuk golongan tertentu. Sunan Giri pernah mengingatkan Syekh Siti Jenar untuk tidak mengajarkan “ilmu rahasia” kepada masyarakat umum, karena ilmu tersebut hanya bisa diakses oleh orang-orang khusus yang secara pemahaman keagamaan telah matang.<sup>44</sup>

Namun, di era kerajaan Islam Demak berdiri kokoh, Syekh Siti Jenar tetap yakin dengan dakwahnya dan tak gentar untuk menyebarkan ajaran-ajarannya kepada masyarakat. Dia mengajarkan ilmu rasanah rasa secara terbuka. Dalam keyakinannya, ilmu tidak boleh disembunyikan. Semua manusia tanpa memandang status apa pun, berhak mendapatkan ilmu dari Allah SWT, dan dari orang yang dikaruniai oleh Allah SWT akan ilmu itu.

Konsep Manunggaling Kawula Gusti hanya bisa difahami dan dimengerti orang yang telah memiliki dasar agama yang kuat. Namun akan sangat berbahaya jika diajarkan kepada masyarakat yang masih awam, karena bisa salah menafsirkannya.

Peneliti sependapat dengan ceramah gus baha’ bahwasannya Syekh Siti Jenar memandang tuhan adalah perwujudan dari “*Ruh*”<sup>45</sup> sehingga Syekh Siti Jenar menganggap kalau dirinya menyatu dengan tuhan, yang mana didalam tubuhnya yang terdapat “*Ruh*” tuhan yang sangat dekat.

---

<sup>44</sup> Sonia Eka Oktavia, *Akuntabilitas Sang Wali, Ketika Walisongo Menggugat Logical-Fraud Syekh Siti Jenar* (Politeknik Keuangan Negara STAN, 2022), 67.

<sup>45</sup> Rekaman Ngaji KH. Ahmad Bahauddin Nursalim, *Gus Baha - Shahih Muslim 31-32 # باب من لقى الله بلا إيمان* 15 Jul, 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=LPeLAB8ADV0>.

Di dalam konsep atau ajaran tentang *Manunggaling Kawula Gusti* ini masih banyak digunakan dan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa di berbagai daerah. *Manunggaling Kawula Gusti* adalah tentang konsep tentang hubungan manusia dengan Tuhan atau Sang Pencipta. *Manunggaling Kawula Gusti* juga dikenal sebagai tingkatan tertinggi dalam *laku* atau perbuatan spiritual yang dilakukan oleh umat manusia yang menjalani konsep tersebut, sehingga manusia yang mengamalkan konsep *Manunggaling Kawula Gusti* tersebut tidak lagi memikirkan hal dunia melainkan tentang hubungannya dengan Tuhan.

#### **D. Konsep Keimanan didasarkan pada *Manunggaling Kawula Gusti***

Konsep keimanan dalam *Manunggaling Kawula Gusti* itu tidak jauh dari hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Konsep keimanan diri kepada sang pencipta merupakan sebuah konsep metafisik yang kerap dimunculkan oleh beberapa tokoh filosof dan antropologis dalam beberapa periode. terkait dengan pengertian fenomenologi agama, Raffaele Pettazzoni,<sup>46</sup> memberikan pengertian fenomenologi agama sebagai berikut: “Fenomeno agama merupakan ilmu yang terutama bertugas menemukan beberapa struktur dalam sebagian besar fenomena keagamaan”.<sup>47</sup> Jika dikaitkan dengan bahasan dalam Skripsi ini, maka Skripsi ini lebih menitikberatkan pada pencarian struktur dalam isi masing-masing keduanya.

Menurut Syekh Siti Jenar, iman tidak hanya semata-mata sebagai kepercayaan. Iman harus dapat mempengaruhi kehidupan manusia di bumi.

---

<sup>46</sup> Pius Pandor, “Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa,” *Arete: Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2013), 106.

<sup>47</sup> Donatus Sermada and M A SVD, “Pengantar Ilmu Perbandingan Agama,” *Malang: Pusat Publikasi Widya Sasana*, 2011, 83.

Iman juga bukan bekal menghadapi kematian, sebagaimana kita membawa bekal dalam sebuah perjalanan yang akan kita makan jika lapar. Iman juga bukan bekal yang kata hafal ketika sakaratul maut untuk diucapkan. Iman bukanlah *talqin* yang dibacakan saat kita hadir di pemakaman seseorang yang berbunyi demikian:

“Hai fulan, siapa Tuhanmu? Maka, jawablah: Tuhanku Allah. Hai fulan, siapa nabimu? Maka jawablah: Nabiku Muhammad.”<sup>48</sup>

Melihat kenyataan bahwa masih banyak orang yang mengaku beriman hanya dengan berbekal hafalan, membuat Syekh Siti Jenar berinovasi dalam menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat Jawa. Syekh Siti Jenar memberikan pemahaman rukun iman kepada masyarakat sesuai dengan mereka waktu itu. Maka, lahirlah *Kemanunggalan* sebagai wujud *Manunggaling Kawula Klawan Gusti* dalam kehidupan nyata di bumi.<sup>49</sup>

*Manunggaling Kawula Gusti* dalam pandangan zaman sekarang menjadi perbincangan dikarenakan memiliki konsep tersendiri seperti kepercayaan dan penghayatan dalam hal kemistikannya. *Manunggaling Kawula Gusti* memiliki ciri khas dari unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dari lainnya<sup>50</sup>, seperti halnya kosmologi (cabang dari filsafat dan bisa disebut filsafat fisika atau alam. Didalamnya membahas hakikat alam semesta, yang menyinkap eksistensi tersembубyi di balik penampakan fisik)<sup>51</sup>, mitologi<sup>52</sup>, dan semua konsepsi pada

---

<sup>48</sup> Sholikhin and Afiyanti, “*Sufisme Syekh Siti Jenar*”. 48

<sup>49</sup> Chodjim, “*Syekh Siti Jenar: Makrifat Dan Makna Kehidupan.*”. 208

<sup>50</sup> Niels Mulder, *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa, Penjelajahan Mengenai Hubungannya*, Yogyakarta, 1970-1980, 1985, 16.

<sup>51</sup> Musa Asy’arie, *Sunnah Nabi Dalam Berfikir, Filsafat Islam Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999), 157.

<sup>52</sup> Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa, Pendidikan Moral Dan Etika Jawa* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018), 2.

hakikatnya berupa mistik dan memiliki antropologi (Antropologi jawa adalah suatu sistem gagasan sifat dasar masyarakat atau manusia, baik menerangkan tradisi, etika dan gaya jawa) tersendiri. *Manunggaling Kawula Gusti* bukanlah suatu katagori keagamaan melainkan sesuatu yang menunjuk pada gaya hidup dan etika yang di ilhami oleh cara pemikiran Javanisme<sup>53</sup> (agama beserta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan, keseimbangan dan sikap neriman).

*Manunggaling Kawula Gusti* memiliki tujuan hakiki seperti bersungguh-sungguh mendapatkan Ilmu sejati untuk mencapai hidup yang sejati dan berada dalam fase harmonis dalam hubungan antara *kawula* (manusia) dan Gusti (sang pencipta) atau hubungan kepada yang Maha Esa secara keseluruhan (*Jumbuhing Kawula Gusti*).<sup>54</sup>

Pembahasan mengenai Keimanan *Manunggaling Kawula Gusti* tidak dapat dilepaskan dari unsur antropologis; yakni suatu masyarakat manusia yang hidup menurut suatu aliran kepercayaan. Aliran religius yang dimaksud tentu berbeda dengan aliran masyarakat seperti historisitas politik dan ekonomi. Cakupan aliran kepercayaan meliputi: ajaran, adat istiadat, tokoh, kesaksian, aturan dan hubungannya dengan alam. Aliran kepercayaan dari masing-masing kepercayaan memiliki ciri khas yang berbeda, demikian pula bentuk atau isinya. Namun, jika ditelaah dari sudut pandang antropologis, setiap manusia pada dasarnya memiliki dorongan dan gerak kepada sesuatu yang bersifat ilahiah,

---

<sup>54</sup> Toha Machsum, “Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas Dalam Keindonesiaan,” *Mabasan* 3, no. 2 (2009). 125.

transendental, suci, dan supranatural. Kesamaan perasaan keagamaan inilah yang mendorong manusia membentuk suatu kelompok yang disebut agama, golongan atau aliran.

Keimanan di dalam *Manunggaling Kawula Gusti* disini ialah seperti mereka yang memiliki keimanan kepada Allah SWT, Biasanya keimanan kepada Allah SWT sangatlah kuat ketika didasari oleh lafadz “*lā ’ilāha ’illā-llāh*” orang islam menyebutnya sebagai kunci hidup,<sup>55</sup> Ketika keimanan kepada Allah SWT yang dicampur adukan oleh budaya-budaya jawa seperti halnya “*Laku, olah rasa dan sembanyang*” itu merupakan kegiatan ibadah kebatinan yang penting dalam perjalanan hidup dan merupakan untuk mencapai puncak peningkatan daya spiritualitas keesaan, yaitu menuju *Manunggaling Kawula Gusti*. Yang dicapai dalam *laku* ini adalah menyatunya jiwa dan raga manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dalam islam disebut “*lā ’ilāha ’illā-llāh*”. Jiwa manusia merupakan *Rasa* yang dapat merasakan kedekatan dan bahkan menyatu dengan gusti Yang Maha Kuasa.

*Rasa* merupakan tolok ukur pragmatis (pola pikir yang mengutamakan hasil atau manfaat yang dapat diperoleh dari suatu cara, tindakan, proses atau sesuatu dianggap bermanfaat jika menghasilkan kegunaan atau manfaat bagi dirinya sendiri) dari semua mistik orang Jawa. *Rasa* menghadirkan keadaan puas, tenteram dan tenang, (*tentrem ing manah*), tidak adanya ketegangan.<sup>56</sup> Karena merupakan respons spiritual yang diterima oleh panca indra atau bagian tubuh

---

<sup>55</sup> M Imam Sanusi Al-Khanafi, “Living Qur'an: Kombinasi Kalimat Lailaha Illallah Dengan Surah Al-Kahfi: 10 Dan Al-Isra': 82 Dalam Ilmu Pernafasan Al-Muslimun,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2019). 392.

<sup>56</sup> Paul Stange, *Politik Perhatian, Rasa Dalam Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009), 79.

dari suatu objek tertentu, maka *rasa* juga dapat dipandang sebagai unsur psikologis manusia dalam ranah afektif yang digunakan untuk menangkap kebenaran spiritual (kebatinan).

Kebenaran yang diperoleh melalui *laku* atau *rasa* harus dilandasai oleh *ngelmu* agar mencapai kesempurnaan hakiki, menurut Mulder, pemikiran mistik Jawa, setidak-tidaknya yang dikenal dengan *ngelmu* sempurna (ilmu sempurna), merupakan jalan menuju menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>57</sup>

Selain aktivitas kegiatan *laku* dan *olah rasa*, *sembahyang* juga sangat penting di mata masyarakat Jawa, walaupun kata *sembahyang* dalam terminologi Jawa kuno tidak ada; yang ada adalah kata *sembah* dan *hyang*. *Sembah* berarti menghormati, tunduk, sedangkan *hyang* berarti dewata atau dewa. Dengan demikian, kesatuan istilah tersebut menjadi *sembahyang* yang berarti pemujaan kepada Tuhan atau dewa. Menurut kepercayaan Pangestu, konsep *sembahyang* atau ritual memiliki dua cara, yaitu ritual kelompok (*bawa raos*) dan ritual individu (*panembah lan pangesti*).

Tata cara ritual *bawa raos* merupakan: pembukaan pangestu (memohon petunjuk), *bawa raos* (ceramah), pengungkapan pengalaman, penutupan pangestu (memohon kesejahteraan), pada lagu dandang gula (*eling-eling*). Ritual panembah perorangan merupakan salah satu jenis *sembahyang* wajib seperti halnya sholat dalam agama Islam. Waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan

---

<sup>57</sup> Niels Mulder and Satrio Widiatmoko, *Agama, Hidup Sehari-Hari, Dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai Dan Filipina*, 1999, 132.

tingkatan santri, sedangkan pangestia merupakan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan setiap saat.<sup>58</sup>

Kegiatan *laku* dan persembahyangan dalam pandangan kebatinan merupakan suatu cara atau jalan untuk memperdalam *olah rasa* pencapaian kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Gusti Allah, atau dengan kata lain menuju kesatuan *Manunggaling Kawula Gusti*.

Latar belakang konsep *Manunggaling Kawula Gusti* tidak dapat dilepaskan dari asal muasal konsep ini yang bersumber dari tradisi Hindu, yang menekankan pada kesatuan dan keselarasan antara manusia (*atman*) dengan unsur inti alam semesta (*brahman*). Dalam artian konsep tersebut bukan berasal dari budaya asli Jawa itu sendiri. Manusia hanyalah benda yang sedang berjuang untuk mencapai titik ketuhanan tanpa ada revelasi dari Tuhan, atau hanya sebatas kekuatan manusia itu sendiri.

## **E. Pendapat Ulama' dan tokoh-toko tentang ajaran Syekh Siti Jenar atau konsep *Manunggaling Kaula Gusti***

### 1. KH.Yahya Zainul Ma'arif, Lc., M.A., Ph.D.

Kalau arti *Manunggaling kawula gusti* adalah menyatunya antara Tuhan dengan makhluk adalah suatu kesyirikan karena sesungguhnya satu dosa besar keluar dari imannya (mengatakan Allah berada pada makhlukNya) jika maknanya bukan menyatunya antara Tuhan dengan makhluk tetapi maknanya tidak melihat makhluk kecuali yang terlihat adalah Allah. dalam keyakinannya, kita tidak bisa melihatnya tetapi Bagaimana kita tahu Allah

---

<sup>58</sup> Sulkhan Chakim, "Dakwah Islam Dan Spiritualitas Kejawen," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 2 (2007). 263.

adalah setiap kita melihat makhluknya aku kenal Allah itu kan yang diajarkan oleh ahli tauhid.

Dalam *Manunggaling Kawula Gusti* sendiri bisa diartikan dengan salah dan juga benar (*Wahdatul syuhud*), yang dimaksud *Manunggaling Kawula Gusti* adalah (*Wahdatul syuhud*) tidak melihat semesta, tidak melihat makhluq dan tidak melihat semua manusia kecuali melihat Allah maka itu adalah (*Wahdatul syuhud*) itu termasuk Iman yang luar biasa (iman yang tinggi). Sedangkan Manunggaling kawula-gusti yang selama ini kita mengerti adalah pemahaman yang salah karena mengatakan bahwasannya menyatunya antara Tuhan dengan makhluk itu termasuk syirik.<sup>59</sup>

## 2. Pangeran Panggung

Pangeran Panggung merupakan putra dari Sunan Kalijaga, salah satu anggota Dewan Walisanga. Meski merupakan putra dari anggota Walisanga, Pangeran Panggung tidak serta merta mengikuti mazhab Kerajaan Demak. Begitu pula Sunan Kalijaga tidak memaksanya mengikuti mazhab resmi tersebut. Pangeran Panggung sebenarnya sangat tertarik dengan ajaran Syekh Siti Janar. Pangeran Panggung pun berguru kepada Syekh Siti Jenar hingga Pangeran Panggung dijatuhi hukuman mati oleh Kerajaan Demak karena tindakannya yang dianggap meresahkan kerajaan. Meski begitu, Pangeran Panggung lolos dari hukumannya dan menyebarkan ajarannya di Tegal dan

---

<sup>59</sup> Buya Yahya. *Apakah Sesat Kata 'Manunggaling Kawulo Ingkang Gusti'?* | Buya Yahya Menjawab, Apr 1, 2021. [https://www.youtube.com/watch?v=9PAT\\_CRpSpc](https://www.youtube.com/watch?v=9PAT_CRpSpc).

Brebes. Ajaran mistik Pangeran Panggung dapat ditemukan dalam Serat *Suluk Malang Sumirang* yang dikutip oleh Muhammad Sholikhin<sup>60</sup>.

Pangeran Pangong tidak mau terikat dengan hukum agama, sehingga ia mempelajari ilmu yang hakiki.

*"Saya mencari ilmu yang sejati yang langsung berhubungan dengan asal usul dan tujuan hidup dan saya mengetahuinya melalui tanajil tarki. Menurut saya, mengharapkan hidayah hanya bisa diperoleh dengan kesejadian ilmu. Demi ketenangan hati yang menggapai gejolak jiwa, tidak mau terjebak dalam syariat."*

Kalau terjebak dalam syariat, maka ibarat burung setelah terbang, tetapi salah kaprah pikiran. Karena salah kaprah dalam syariat itu ada pada salah paham dalam memahami larangan. Bagiku, kebenaran ilmu itu yang mesti dicari dan disesuaikan dengan ilmu kehidupan. Kebanyakan manusia, ketika sudah sampai pada sebuah janji, maka hatinya menjadi bimbang, wataknya selalu gelisah... Keinginan untuk yakin membuat arah tujuan mereka menjadi kacau karena selalu takut gagal... Dunia di bawah langit, di hamparan bumi beserta seluruh isinya hanyalah ciptaan Yang Maha Esa, tak ada keraguan. Yang lahir dan batin haruslah rembulan, yang berpegang teguh pada ketetapan

Pandangannya tentang penciptaan dan kondisi manusia yang gagal  
*Manunggal Kawula Gusti:*

*Segala sesuatu yang diciptakan terdiri dari sukma dan jasad atau nyawa dan badan. Itulah sarana yang utama, yaitu cahaya, ruh, dan jasad. Barangsiapa yang tidak mengetahui kedua hal ini, maka akan sangat menyesal. Ilmu yang ada hanyalah satu, yang melampaui sang utusan. Akan tetapi, bagi orang yang masih dangkal, maka mustahil untuk mencapai kebenaran, dan manunggal dengan Allah. Dalam*

---

<sup>60</sup> Sholikhin and Afiyanti, "Sufisme Syekh Siti Jenar" hal.391

*kehidupan ini, ia tidak dapat mengaku sebagai Allah. Maka kufur pula jika menyamakan kehidupannya dengan Sang Sukma, karena yang suluna adalah Allah.*<sup>61</sup>

### 3. Tan Khoen Swie ungkapan Syekh Siti Jenar tentang kemanunggalan. Dalam Boekoe Siti Djener

berkata, “Tidak usah banyak bertindak, Akulah Tuhan. Ya, betul-betul saya ini adalah Tuhan yang sejati, yang bergelar Prabu Satmata. Ketahuilah bahwa tidak ada bangsa Tuhan yang lain selain Aku. Aku mengajarkan ilmu untuk benar-benar dapat merasakan adanya kemanunggalan. Sementara bangkai selamanya tidak ada. Yang sedang dibicarakan sekarang adalah ilmu yang sejati yang dapat membuka tabir kehidupan. Dan sekali lagi, semuanya sama. Tidak ada lagi tanda-tanda yang samar, bahwa benar-benar tidak ada lagi perbedaan. Kalau pun ada perbedaan, Aku akan tetap menjunjung tinggi ilmu tersebut”.<sup>62</sup>

### 4. Ki Ageng Pengging

Ki ageng Kebo Kenongo atau dikenal dengan sebutan Ki Ageng Pengging, beliau merupakan sahabat sekaligus murid dari Syekh Siti Jenar. Ki Ageng Pengging menguraikan paham *Manunggaling Kawula Gusti* sesuai dengan ajaran Hindu-Buddha yang dia kuasai. Sementara, Syekh Siti Jenar menguraikan paham tersebut sesuai dengan ajaran Islam yang dikuasainya, sesuai dengan ajaran para sufi terdahulu yang sudah merasuk ke dalam jiwanya. Lalu, keduanya berdiskusi tentang masalah tersebut hingga mereka mencapai kata sepakat bahwa sejatinya, antara ajaran Islam dan Hindu-

<sup>61</sup> Imron Mustofa, *Jagat Batin Syekh Siti Jenar: Laku Dan Ajaran Mistik Sang Wali Misterius* (Laksana, 2022), hal. 219. 222

<sup>62</sup> Ratya Anindita et al., *Boekhandel Tan Khoen Swie, Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, vol. 30 (Jawa: pergerakan pers, dan ruang publik, 1950), 30.

Buddha memiliki kesamaan dalam masalah paham *Manunggaling Kawula Gusti*. Syariat agama-agama tersebut berbeda, tetapi hakikat isinya sama.

Untuk memahami ajaran-ajaran Ki Ageng Pengging yang merupakan hasil didikan Syekh Siti Jenar, kita bisa membaca kutipan-kutipan dalam *Serat Syekh Siti Jenar* karya Sasrawijaya.

Ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* tampak pada kutipan:

*“Adanya Allah SWT itu karena dzikir, karena dengan dzikir manusia menjadi tidak menyadari keberadaan dzat dan sifat-sifat-Nya. Nama untuk menyebut Hyang Manon, yakni Yang Maha Mengetahui, menyatu hingga lenyap dan terasa dalam diri orang tersebut. Ya Dia, ya Aku. Maka, dalam hati timbul anggapan bahwa orang yang berdzikir menjadi zat yang mulia.”<sup>63</sup>*

##### 5. Ki Lonthang Semarang

Serat Syekh Siti Jenar Sasrawijaya, Ki Lonthang Semarang merupakan salah satu murid Syekh Siti Jenar yang tidak terima dengan eksekusi gurunya. Dia juga mengecam tindakan Wali Sanga yang mengganti jasad Syekh Siti Jenar dengan bangkai anjing untuk menutupi kelebihan jenazah sang guru.<sup>64</sup>

Ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar yang telah diserap dengan baik oleh Ki Lonthang Semarang tampak pada kutipan dalam Serat Syekh Siti Jenar Sasrawijaya.

Kritik Ki Lonthang Semarang kepada muslim yang hanya menyembah nama, bukan Dzat Yang Maha Tinggi:

---

<sup>63</sup> Hasan Ashari, Hermanu Joebagio, and Musa Pelu, “Tauhid In Wayang Sadat In The Lakon ‘Ki Ageng Pengging,’” *Jurnal Jantra* 14, no. 2 (2019).136.

<sup>64</sup> Aris Fauzan, “Konsep Ingsun Dalam Sastra Sufi Jawa: Analisis Terhadap Ingsun Siti Jenar,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011). 83.

“Benar seperti apa yang dikatakan Prabu Brawijaya, bahwa di kelak kemudian hari akan ada santri yang menyembah bumbung, hati kayu batang kangkung, kosong melompong, hampa, kolong angin.

Itulah yang dianggap Pangeran Tuhan, yang menghidupi isi alam antara bumi dan langit. Ada lagi santri yang bingung, napas dianggap Allah, keluar masuknya napas memuji Dia. Lebih daripada itu besok ada juga, yang menyembah nama Allah.

Allah tidak bisa disembah sama dengan Syekh Lemah Abang. Kembali kepada al-Qur'an yang artinya mustahil bagi kamu tak tahu, yang artinya barang siapa yang menyembah Allah yang bukan namanya berarti kafir. Sekarang zaman Wali Sanga. Banyak nama yang dipertuhankan tersebar di mana-mana. Di masjid kawanmu semua menyembah nama, tanpa mengetahui siapa pangeran itu. Kalau orang kafir pangerannya dapat mengetahui, berdasarkan al-qur'an, Allah tidak mengetahui orang memuji. *Wa amami badal asma, dunal makna pakot nabiya*, artinya orang menyembah nama yang tiada wujudnya, harus dicegah”, kalimat *Wa amami badal asma, dunal makna pakot nabiya* bukan dari al-Qur'an maupun hadits, tetapi berasal dari pepatah bijak bangsa Arab, atau dari ciri khas ajaran Syeks Siji jenar.<sup>65</sup>

## F. Kajian Tafsir *Tahlīlī*

Metode tafsir *tahlīlī* merupakan metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci, jelas, dan terperinci. Metode ini berupaya menafsirkan ayat-ayat dengan cara menjelaskan semua aspek yang terkandung dalam ayat yang akan ditafsirkan. Dan penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan tata cara bacaannya; berdasarkan keahlian dan kecenderungan

---

<sup>65</sup> Mustofa, “*Jagat Batin Syekh Siti Jenar*”. 219

para penafsir ayat-ayat tersebut, secara bahasa (*al-lughah*), kata *tahlīlī* berasal dari akar kata bahasa Arab, *hallala-yuhallilu-tahlilan*. Yaitu, menganalisis atau menguraikan.

Selain itu, metode ini juga menggambarkan sudut pandang, topik kalimat, dan keindahan struktur kalimat. Seperti halnya makna sebuah kalimat yang dapat di dasari dari kandungan Islam: ilmu hukum Islam, dalil-dalil Islam, etika, dan lain-lain, aspek-aspek ini disebut cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. terdapat banyak kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini. Pendekatan ini didorong oleh kurang puasnya terhadap metode *ijmā'ī* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, hal ini dinilai tidak memberikan kajian untuk menganalisis secara utuh<sup>66</sup>. Keuntungan dari metode ini adalah penerapannya yang sangat luas.

Secara Harfiah, *Tahlīlī* adalah terurai atau menjadi lepas. Makna dalam al-Quran adalah uraian makna yang terkandung dalam al-Quran dengan cara mendiskripsikan uraian makna dengan mengikuti keteraturan susunan atau urutan ayat dan surat Al-Quran itu sendiri.<sup>67</sup> Metode penafsiran *tahlīlī* disebut juga dengan metode *tajzī'i* (metode penafsiran tertua).<sup>68</sup> Dalam metode penafsiran ini, "penafsir berusaha menafsirkan isi ayat-ayat Al-Qur'an dari segala aspek dengan memperhatikan urutan ayat-ayat Al-Qur'an yang tertuang dalam mushaf.

---

<sup>66</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati Group, 2011) 97.

<sup>67</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi at-Tafsir Al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah* (Kairo: Maktabah Jumhuriyah, 1977), 23.

<sup>68</sup> Al-Farmawi.10

Syekh Al-Farmawī memiliki pengertian tentang metode *tahlīlī*, tafsir *tahlīlī* adalah sebuah penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menyingkap atau meneliti semua maksudnya dan aspeknya, dimulai dengan menjelaskan kosa-kata, maksud dari sebuah ungkapan, makna kalimat, hubungan-hubungan (*munāsabah*) dan dari semua seginya, *asbābun nuzūl*, riwayat-riwayat Nabi SAW, para sahabat dan tabi'in. Metode ini juga mengikuti struktur mushaf, ayat demi ayat dan huruf atau mencakup sejumlah uraian bahasa dan materi-materi khusus lainnya, yang semuanya dimaksudkan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>69</sup>

Dari banyaknya definisi dari terminologi tafsir *tahlīlī*, baik dari kaitannya dengan penafsiran dan metodenya. Syekh Ibrahim Khalifah menjelaskan Bahwa tafsir *tahlīlī* adalah menerangkan suatu ayat Al-Qur'an dari segala seginya secara komprehensif. Dalam konteks ini, mufassir menerangkan ayat-ayat dalam surat tersebut ayat demi ayat, menerangkan kosakata, mengarahkan kedudukan setiap kata dalam struktur kalimat (i'rab), menerangkan makna kalimat, menerangkan rahasia-rahasia dan hukum-hukum yang menjadi tujuan dari struktur-strukturnya, dan menerangkan munāsabah ayat-ayat dan surat-surat tersebut dengan menggunakan bantuan ayat-ayat Al-Qur'an, *asbābun nuzūl*, hadits-hadits Nabi SAW, sabda para sahabat dan tabi'in, dan ilmu-ilmu bantu lainnya, yang mendukung mufassir dalam memahami teks Al-Qur'an.<sup>70</sup>

Quraish Shihab mengartikan metode tafsir *tahlīlī* sebagai metode menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi sesuai dengan pandangan,

---

<sup>69</sup> Al-Farmawi. 32

<sup>70</sup> Ibrahim. Khalifah, *Abd Al-Rahman, Al-Mausu 'ah Al-Qur'aniyyah AlMutakhassisah*. (Kairo: Al-Majlis al-A" la li al-Syuun al-Islamiyyah, 2006), 278.

kecenderungan, dan keinginan penafsir. Langkah-langkah yang harus dilakukan oleh penafsir adalah menyajikannya secara berurutan sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf, yang meliputi pemahaman umum kosakata ayat, *munāsabah* ayat dengan ayat sebelumnya, *asbābun nuzūl* (jika ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, dan kadang-kadang juga menyertakan pendapat para ulama mazhab. Bahkan, ada yang menambahkan ragam *qirāat*, dan i'rab ayat-ayat yang ditafsirkan, serta susunan kata yang khusus. Adapun fokus penafsirannya, ada yang bersifat linguistik, hukum, sosial budaya, filsafat (ilmu; pengetahuan), *ishārī* atau tasawuf, dan sebagainya.<sup>71</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir *tahlīlī* merupakan metode tafsir yang bersifat sistematis, karena kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat dalam mushaf dan ditinjau dari berbagai aspek, yaitu ayat-ayat *munāsabah* dan *mufaradāt* untuk melihat keterkaitan antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, *asbābun nuzūl*, makna ayat-ayat secara global, tinjauan hukum-hukum yang terkandung dan penjelasan-penjelasan tambahan yang terkait dengan *qirāat*, i'rab dan susunan kata-kata khusus pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta diperkaya dengan pandangan para imam madzhab dan lain sebagainya.<sup>72</sup>

#### G. Tafsir *ijmāli* (global)

Secara etimologi, *ijmāli* berarti umum, sehingga dapat dijelaskan bahwa tafsir *ijmāli* adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang penjelasannya bersifat umum. Secara terminologi, metode tafsir *ijmāli* adalah cara

---

<sup>71</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), 72.

<sup>72</sup> Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsīr Al-Mauḍhū'ī*, *Al-Tafsīr Al-Tajzīi Fil Qur'ānil Karīm* (Beirūt: Dār al-Ta'aruf, n.d.), 9.

mengungkapkan isi Al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tidak bersifat deskriptif, sedikit memberikan penjelasan yang panjang dan luas, serta tidak dilakukan secara terperinci.<sup>73</sup> Al-Farmawiy mendefinisikan tafsir *ijmāli* sebagai berikut;

“Tafsir *ijmāli* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menguraikan makna-makna globalnya, yaitu dengan cara seorang mufassir menguraikan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah bacaan dan susunan yang terdapat dalam mushaf.”<sup>74</sup>

Uraian yang dilakukan dalam metode ini meliputi beberapa segi uraian yang relatif terhadap kalimat yang ditafsirkan, antara lain, pertama menafsirkan setiap kata yang ditafsirkan dengan kata lain yang tidak jauh berbeda dengan kata yang ditafsirkan. Kedua, menjelaskan isi setiap kalimat yang ditafsirkan sehingga menjadi jelas. Menunjukkan asbabun nuzul dari ayat yang ditafsirkan, meskipun tidak semua ayat disertai dengan asbabun nuzul. Ketiga, memberikan penjelasan dengan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan penafsiran ayat tersebut, baik yang diucapkan oleh Nabi, para sahabat, tabi`in, atau para penafsir lainnya.<sup>75</sup>

## H. Kajian Tafsir Al-Qur'an di medsos

Pada era saat ini penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mulai mengalami perkembangan. Seperti adanya media sosial perannya sangat berpengaruh, mudah dipelajari dan dijangkau oleh semua orang, karena keunggulan dari

---

<sup>73</sup> Sasa Sunarsa, “Tafsir Theory; Study on Al-Quran Methods and Records.(Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Quran),” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2019, 251.

<sup>74</sup> Aldomi Putra, “Metodologi Tafsir,” *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018), 49.

<sup>75</sup> Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, “Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i),” *Jurnal Palapa* 10, no. 1 (2022), 6.

media sosial tersebut. penafsiran di media sosial ini rata-rata memakai metode tafsir *tahlīlī* dan juga ada yang menerapkan metode tafsir *mauḍhū’ī*. Penafsiran dalam media sosial bukan hanya berhenti dengan teksnya saja, tapi juga di lihat dari banyak komentar di berbagai media sosial, karena itu akan menimbulkan banyak perspektif tafsiran.<sup>76</sup>

Media sosial terdiri dari dua kosa kata, yakni media dan sosial. Media yang di artikan alat komunikasi dan kata sosial diartikan sebagai setiap individu melakukan aksi yang memberikan interaksi kepada masyarakat, atau bisa dikatakan bawahsannya media sosial adalah sebuah pelantara digital yang didalamnya menfasilitasi seseorang untuk saling berinteraksi atau membagikan sebuah konten yang berupa foto, video bahkan tulisan.<sup>77</sup>

Istilah media sosial tersusun dari kata media dan sosial. Makna keduanya pun berbeda. Akan tetapi, secara terminologi, media sosial dapat diartikan sebagai kumpulan perangkat lunak di dunia daring (internet) yang digunakan sebagai tempat bermain, berkomunikasi, berkumpul, berkolaborasi, berbagi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual antara satu dengan yang lain.<sup>78</sup> Interaksi yang terjadi di media sosial juga melibatkan perasaan dan emosi, sama halnya dengan yang terjadi di dunia luring. Interaksi tersebut pun menghasilkan berbagai macam konten, bahkan setiap pengguna media sosial berhak untuk memproduksi kontennya sendiri dan berhak untuk memilih konten mana yang

---

<sup>76</sup> Mutmaynaturihza, *Dialektika Tafsir Media Sosial, Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial*, 2018. 3.

<sup>77</sup> Aldila Dyas Mulawarman, Nurfitri, "Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan," *Buletin Psikologi* 25, no. 1 (2017). 37.

<sup>78</sup> Miski Mudin, "Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial" (Bildung, 2019), 44.

ingin ditontonnya. Maka tidak heran meskipun berada di dunia virtual atau daring, media sosial memiliki kekuatan yang besar untuk memengaruhi opini dan wacana yang berkembang di masyarakat.<sup>79</sup>

Seiring dengan berkembangnya teknologi, saat ini tafsir Al-Qur'an juga sudah merambah ke media sosial. Media sosial merupakan media daring yang memudahkan para penggunanya untuk berkomunikasi dalam berbagai bentuk, mulai dari video, audio, bahkan dalam bentuk tulisan dan memiliki berbagai kemudahan yang dapat diakses setiap saat.<sup>80</sup> Fungsi media sosial sendiri adalah untuk mempermudah komunikasi karena dapat memperkecil jarak antara individu maupun kelompok karena dapat terhubung tanpa harus bertemu di tempat yang sama, namun dapat tergantikan melalui media yang mendukung komunikasi tersebut.<sup>81</sup>

Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir media sosial merupakan suatu upaya untuk mengungkap dan menjelaskan makna suatu kata dalam hal ini Al-Qur'an yang diungkapkan melalui suatu platform media daring baik berupa tulisan, video maupun audio, seperti yang banyak beredar di Instagram, Facebook, Twitter maupun YouTube.<sup>82</sup> Adanya tafsir media sosial ini menjadi suatu kemudahan sekaligus tantangan baru dalam membumikan Al-Qur'an. Salah satu kemudahan yang diperoleh adalah semakin mudahnya akses

---

<sup>79</sup> Errika Dwi Setya Watie, Komunikasi Dan Media Sosial (Communications and Social Media), *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2016), 72.

<sup>80</sup> Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia, *Publiciana* 9, no. 1 (2016), 149.

<sup>81</sup> Muhamad Fajar Mubarok and Muhamad Fanji Romdhoni, Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021), 112.

<sup>82</sup> Rulli Nasrullah, Blogger Dan Digital Word of Mouth: Getok Tular Digital Ala Blogger Dalam Komunikasi Pemasaran Di Media Sosial, *Jurnal Sosioteknologi* 16, no. 1 (2017), 14.

untuk memperoleh informasi, namun tantangannya adalah runtuhnya kualifikasi dan hierarki keilmuan yang ada.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Azka Zahro Nafiza and Zaenal Muttaqin, Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah Dalam Youtube 'Habib Dan Cing', *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2022), 234.